

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MURDER BERBANTUAN LKS TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD GUGUS IV KECAMATAN TABANAN

Ni Md. Ariningsih¹, Ni Kt. Suarni², Kd. Suranata³

¹ Jurusan PGSD, ^{2,3} Jurusan BK, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: arik_gtow@yahoo.co.id¹, tut_arni@yahoo.com², sura@konselor.org³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model kooperatif tipe MURDER berbantuan LKS dengan yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus IV Kecamatan Tabanan tahun pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *nonequivalent post-test only control group design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V di Gugus IV Kecamatan Tabanan tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 129 orang. Sampel penelitian adalah siswa kelas V SD No. 2 Denbantas yang berjumlah 20 orang dan siswa kelas V SD No. 8 Dajan Peken yang berjumlah 20 orang. Data hasil belajar IPA siswa dikumpulkan dengan tes berbentuk pilihan ganda. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER berbantuan LKS dengan kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional ($t = 3,29$; $p < 0,05$). Skor rata-rata hasil belajar IPA kelompok eksperimen adalah 23,15 dan skor rata-rata hasil belajar IPA kelompok kontrol adalah 17,85, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe MURDER berbantuan LKS berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di Gugus IV Kecamatan Tabanan.

Kata kunci: MURDER, hasil belajar IPA

Abstract

This study was aimed at finding out differences of learning achievement in science between students treated through MURDER cooperative learning model assisted with student worksheet and students treated through conventional learning model at fifth grade students of elementary school year 2012/2013 in Cluster IV Tabanan District. This study was a quasi experimental study by nonequivalent post-test only control group design. Population of the study was 129 students of elementary school year 2012/2013 in Cluster IV Tabanan District. Sample of the study was 20 students of fifth grade of SD No. 2 Denbantas year 2012/ 2013 and 20 students of fifth grade of SD No. 8 Dajan Peken year 2012/ 2013. Data of the students' learning achievement in science was collected through multiple choice tests. The data collected were analyzed using descriptive statistics and inferential statistics (t-test). Result of the study shows that there is a significant learning achievement in science between students treated through MURDER cooperative learning model assisted with student worksheet and students treated through conventional learning model ($t = 3,29$; $p < 0,05$). The average score of the experimental group's learning achievement in science (IPA) is 23.15 and average score of the control group's learning achievement in science is 17.85. It can be concluded that MURDER cooperative learning model assisted with student worksheet has good effect on learning achievement of science at fifth grade students of elementary school year 2012/2013 in Cluster IV Tabanan District.

Keywords: MURDER, learning achievement in science

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam dinamika kehidupan suatu bangsa. Pendidikan dapat dikatakan sebagai agen pembangunan dan agen perubahan. Tanpa pendidikan, tidak akan ada pembangunan yang berarti tidak ada perubahan. Pendidikan merupakan pondasi utama dalam mengelola, mencetak, dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi yang diharapkan mampu untuk menjawab tantangan di masa yang akan datang. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2008). Salah satu bidang ilmu yang dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA adalah ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam (Bundu, 2006). Pada hakikatnya, IPA mengandung tiga dimensi utama, yaitu dimensi produk, proses, dan sikap ilmiah (Bundu, 2006). Dimensi produk IPA berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori IPA. Dimensi proses sangat penting dalam menunjang proses perkembangan peserta didik, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga memperoleh kemampuan untuk menggali sendiri pengetahuan itu dari alam bebas. Melalui dimensi proses IPA akan dapat mengembangkan sikap ilmiah. Supriadi (dalam Bundu, 2006) menyatakan bahwa dalam kondisi tertentu pendidikan IPA dapat menyiapkan individu dalam meningkatkan taraf hidup dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, bahkan orang yang mempunyai latar belakang pendidikan IPA yang cukup lebih mampu mentransfer pengetahuan ke bidang-bidang ilmu yang lain. Pengembangan IPTEK juga berkaitan erat dengan penguasaan IPA. Teknologi yang dinikmati sekarang sebagian besar tercipta melalui penerapan konsep dan prinsip IPA yang diwujudkan secara teknis dalam berbagai bentuk alat dan produk teknologi.

Salah satu indikator untuk melihat tingkat keberhasilan pengembangan kemampuan peserta didik dalam bidang IPA adalah hasil belajar IPA. Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Bundu, 2006). Oleh karena pentingnya IPA, maka peningkatan hasil belajar IPA secara berkesinambungan sudah menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah dan pihak-pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan.

Berbagai upaya telah dan terus diupayakan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya hasil belajar IPA seperti pengadaan buku-buku pelajaran, pengadaan media dan sumber belajar, peningkatan kualitas guru, pengembangan inovasi pembelajaran IPA, serta penyempurnaan kurikulum dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Diberlakukannya KTSP oleh pemerintah menghendaki suatu pembelajaran yang pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori, dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Upaya pemerintah yang diyakini dapat meningkatkan kualitas pendidikan khususnya hasil belajar IPA, ternyata sampai saat ini belum menunjukkan hasil yang optimal. Seperti yang terjadi di seluruh sekolah dasar di Gugus IV Kecamatan Tabanan, sebagian besar hasil belajar IPA siswa kelas V pada ulangan semester ganjil tahun 2012 masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah, yaitu: (1) di SD No. 1 Dajan Peken KKM yang ditetapkan sekolah adalah 69 sedangkan rata-rata nilai siswa adalah 62,89, (2) di SD No. 2 Denbantas KKM yang ditetapkan sekolah adalah 60 sedangkan rata-rata nilai

siswa adalah 59,43, (3) di SD No. 4 Dajan Peken KKM yang ditetapkan sekolah adalah 65 sedangkan rata-rata nilai siswa adalah 63,78, (4) di SD No. 6 Dajan Peken KKM yang ditetapkan sekolah adalah 70 sedangkan rata-rata nilai siswa adalah 61,78, dan (5) di SD No. 8 Dajan Peken KKM yang ditetapkan sekolah adalah 60 sedangkan rata-rata nilai siswa adalah 59,79. Fakta tersebut diperoleh dari hasil studi dokumen yang dilakukan di seluruh sekolah dasar di Gugus IV Kecamatan Tabanan.

Untuk mengetahui permasalahan yang menyebabkan rendahnya hasil belajar IPA di Gugus IV Kecamatan Tabanan, maka dilakukan observasi dan wawancara dengan guru pengajar IPA maupun dengan siswa di masing-masing sekolah. Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut, terungkap beberapa permasalahan sebagai penyebab rendahnya hasil belajar IPA siswa, yaitu: 1) guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dalam membelajarkan siswa. Pembelajaran seperti ini akan membuat siswa tidak termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran karena mereka beranggapan bahwa materi yang diajarkan terlalu abstrak dan sulit untuk dimengerti, 2) guru dalam mengajar hanya menggunakan satu sumber belajar. Hal tersebut akan mengakibatkan kemampuan siswa menjadi terbatas sehingga akan berdampak pada rendahnya hasil belajar IPA siswa, 3) sulit melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga aktivitas siswa menjadi pasif. Guru sebenarnya sudah berusaha membuat siswa menjadi aktif melalui tanya jawab, namun belum optimal, 4) sebagian besar siswa menganggap bahwa IPA adalah pelajaran menghafal, membosankan, dan kurang menantang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru memperkenalkan IPA hanya sebatas dimensi produk saja, dengan mengabaikan dimensi proses dan dimensi sikap ilmiah, dan 5) siswa kurang dibiasakan bekerja dalam kelompok sehingga terdapat kecenderungan yang pintar akan semakin pintar dan yang kurang akan semakin kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi yang

dimilikinya. Ini disebabkan karena tidak adanya *sharing* pendapat atau diskusi terhadap suatu permasalahan.

Mengacu pada permasalahan yang terjadi di lapangan, maka perlu dilakukan penanganan-penanganan agar mencapai hasil yang optimal. Salah satu penanganannya, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER

Model pembelajaran kooperatif tipe MURDER memiliki perspektif dominan dalam pendidikan masa kini yang terfokus pada bagaimana manusia memperoleh, menyimpan, dan memproses informasi, dan bagaimana proses berfikir dan belajar itu terjadi (Santayasa, 2006). Pembelajaran kooperatif tipe MURDER menggunakan sepasang anggota *dyad* dari kelompok yang beranggotakan empat orang (Kirana & Susannah, 2012). Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER terletak pada langkah-langkah pembelajarannya. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe MURDER terdiri, yaitu *mood* (mengatur suasana hati dan langkah-langkah pembelajaran), *understand* (bagian membaca dalam hati), *recall* (mengulang ide utama tanpa melihat ulang), *detect* (menemukan kesalahan atau kekeliruan dalam ringkasan), *elaborate* (memberikan contoh, hubungan, pendapat, reaksi, penerapan, pertanyaan), dan *review* (merangkum seluruh bagian) (Jacobs *et al.*, 1996).

Pada tahap *mood*, guru berusaha menciptakan suasana yang *rileks* dan memotivasi siswa. Caranya yaitu dengan memberikan fenomena-fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang terkait dengan materi. Setelah *mood* siswa bagus, dilanjutkan dengan membentuk kelompok kecil yang terdiri dari empat orang. Masing-masing kelompok dibagi lagi menjadi dua pasang *dyad*, yaitu *dyad-1* dan *dyad-2*.

Pada tahap *understand*, yaitu tahap pemaknaan dan pembentukan pemahaman. Masing-masing pasangan *dyad* dalam kelompok membaca bagian materi tertentu dari naskah tanpa menghafal. Peran guru adalah membagi naskah menjadi beberapa bagian sehingga dapat memudahkan siswa dalam membagi tugasnya serta mengarahkan siswa untuk

mencermati poin-poin penting yang ada pada naskah tersebut. Tahap ini dapat membantu ingatan dan pemahaman siswa.

Pada tahap *recall*, anggota *dyad* berusaha membaca, memahami, dan mendiskusikan soal-soal. Setelah salah satu anggota *dyad-1* menemukan jawaban tugas-tugas untuk pasangannya, anggota yang lain menulis sambil mengoreksi jika ada kekeliruan. Hal yang sama juga dilakukan oleh pasangan *dyad-2*, sehingga terbentuklah laporan yang lengkap untuk seluruh tugas hari itu (Santyasa, 2006). Kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan hasil diskusi oleh kelompok di depan kelas. Pada tahap ini, siswa dilatih agar mampu mengemukakan ide-ide menggunakan kata-kata sendiri dan mengaitkan konsep-konsep sebelumnya untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan.

Pada tahap *detect*, setiap pasangan *dyad* mencermati penyampaian materi dan hasil pemecahan masalah yang dilakukan pada tahap *recall*. Jika terdapat ketidakcocokan dan ketidaksesuaian dengan apa yang disampaikan oleh kelompok penyaji, maka diperlukan koreksi terhadap kesalahan yang muncul dengan mengajukan pertanyaan atau pendapat (Santyasa, 2006). Tahap ini, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki kesalahpahaman.

Pada tahap *elaborate*, setiap pasang dapat memberikan contoh atau aplikasi materi yang telah dibaca dalam kehidupan-sehari-hari, mengemukakan pendapat mereka terhadap topik yang dibahas, dan siswa juga diberikan kesempatan untuk menanggapi dan memberikan sanggahan terkait pertanyaan yang muncul pada tahap *detect*.

Pada tahap *review*, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan konsep yang telah mereka peroleh melalui kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tahap ini, dapat membantu ingatan siswa. Selain itu, guru juga mengevaluasi pemahaman siswa terkait dengan konsep yang telah dipelajari.

Langkah-langkah *recall*, *detect*, dan *elaborate* dapat berhasil memperkuat pembelajaran karena pasangan *dyad* harus secara verbal mengemukakan,

menjelaskan, memperluas, dan mencatat ide-ide utama dari teks. Dalam hal ini, keterampilan memproses informasi lebih diutamakan. Pemrosesan informasi menuntut keterlibatan metakognisi-berpikir dan membuat keputusan berdasarkan pemikiran. Di samping itu, langkah elaborasi memungkinkan pasangan *dyad* menghubungkan informasi-informasi yang cukup penting dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Santyasa, 2006).

Untuk mendukung pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER tersebut diperlukan suatu sarana yang dapat lebih meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS). LKS merupakan lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa (Depdiknas, 2008). LKS berisikan petunjuk, tugas, dan latihan yang terkait dengan materi yang dipelajari sehingga siswa akan mampu mengingat suatu konsep lebih lama karena konsep tersebut diperolehnya melalui keterlibatan mental atau berpikir yang tinggi. LKS dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan proses, mengembangkan sikap ilmiah, membangkitkan minat siswa terhadap alam sekitarnya, dan juga dapat memudahkan guru memantau keberhasilan siswa untuk mencapai sasaran pembelajaran (Sudana, dkk., 2010).

Model pembelajaran kooperatif tipe MURDER berbantuan LKS dapat meningkatkan pemahaman dan ingatan siswa terhadap materi pelajaran. Melalui LKS, siswa akan lebih termotivasi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah model kooperatif MURDER berbantuan LKS, diyakini dapat mengaktifkan semua siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui berbagai sumber belajar sehingga dapat berdistribusi positif terhadap hasil belajar IPA.

Mengingat permasalahan yang terungkap penting untuk dipecahkan, maka dilaksanakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok

siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER berbantuan LKS dengan kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus IV Kecamatan Tabanan tahun pelajaran 2012/2013.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Penelitian dilaksanakan di seluruh SD di Gugus IV Kecamatan Tabanan. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD di Gugus IV Kecamatan Tabanan yang berjumlah 129 orang. Populasi tersebut terbukti memiliki kemampuan yang homogen atau setara setelah dilakukan uji kesetaraan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* dengan cara undian. Individu-individu pada populasi penelitian telah terdistribusi ke dalam kelas-kelas sehingga tidak mungkin untuk melakukan pengacakan terhadap individu-individu dalam populasi, sehingga yang dirandom adalah kelas. Cara yang digunakan untuk menentukan sampel adalah masing-masing kelas V tiap sekolah diberi nomor urut, selanjutnya dirandom untuk mendapatkan dua sekolah yang akan dijadikan sampel penelitian. Berdasarkan hasil randomisasi diperoleh dua sekolah yang akan dijadikan sampel penelitian, yaitu SD No. 8 Dajan Peken dan SD No. 2 Denbantas. Dua kelas yang terpilih kemudian diundi kembali untuk menentukan satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Berdasarkan hasil undian diperoleh SD No. 8 Dajan Peken sebagai kelas kontrol dan SD No. 2 Denbantas sebagai kelas eksperimen. Kelas eksperimen dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER sedangkan kelas kontrol dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Desain penelitian yang digunakan adalah *nonequivalent post-test only control group design*. Penelitian dilakukan sebanyak 9 kali pertemuan, dengan rincian 8 kali pertemuan melaksanakan kegiatan pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk pemberian *post-test*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes.

Bentuk instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data tentang hasil belajar IPA adalah tes pilihan ganda (soal objektif) dengan butir pertanyaan berjumlah 30 soal. Sebelum instrument digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrument untuk mencari validitas dan reliabilitas soal.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif yaitu menghitung mean, modus, median, standar deviasi, dan varians. Data hasil perhitungan tersebut kemudian disajikan dalam kurva poligon. Tujuan penyajian data ini adalah untuk menafsirkan sebaran data hasil belajar IPA pada kelompok eksperimen dan kontrol. Hubungan antara mean, median, dan modus dapat digunakan untuk menentukan kemiringan kurva poligon distribusi frekuensi.

Sebelum melakukan uji hipotesis maka harus dilakukan beberapa uji prasyarat diantaranya, yaitu uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Uji normalitas untuk penguasaan hasil belajar siswa menggunakan analisis *Chi-Square*. Sementara, uji homogenitas varians untuk kedua kelompok menggunakan rumus uji Fisher (F). Setelah diketahui bahwa varians homogen dan data berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t sampel independen (tidak berkorelasi) dengan rumus *separated varians*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

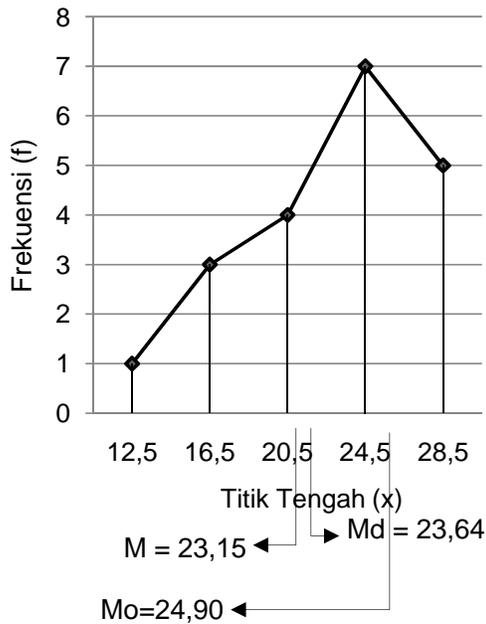
Hasil

Data dalam penelitian ini adalah skor hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER berbantuan LKS pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol. Rekapitulasi perhitungan data hasil penelitian tentang hasil belajar IPA siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil perhitungan skor hasil belajar IPA siswa

Statistik	Hasil Belajar IPA	
	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	23,15	17,85
Median	23,64	16,83
Modus	24,90	14,83
Varians	23,61	28,45
Standar Deviasi	4,86	5,33
Skor Minimum	11	10
Skor Maksimum	29	28
Rentangan	18	18

Berdasarkan tabel 1, maka sebaran data pada kelompok eksperimen dapat disajikan pada gambar 1.

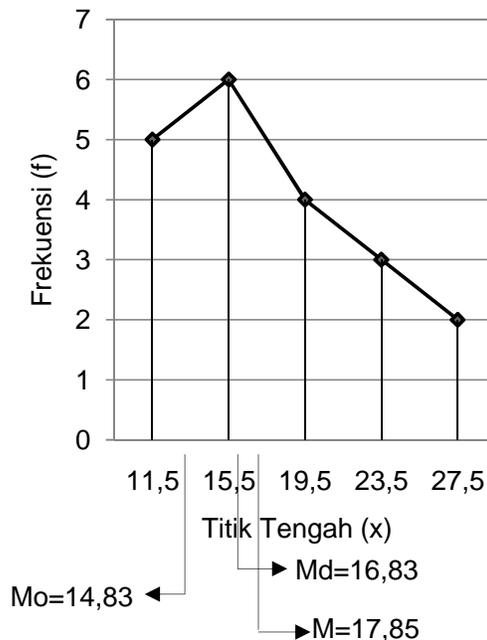


Gambar 1. Poligon data hasil belajar IPA kelompok eksperimen

Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($M_o > M_d > M$). Dengan demikian, kurva di atas adalah kurva juling negatif yang berarti sebagian besar skor siswa cenderung tinggi. Untuk mengetahui kualitas dari variabel hasil belajar IPA siswa, skor rata-rata hasil belajar siswa dikonversikan dengan menggunakan kriteria rata-rata ideal (X_i) dan standar deviasi ideal (SD_i).

Berdasarkan hasil konversi, diperoleh bahwa skor rata-rata hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen dengan $M = 23,15$ tergolong kriteria sangat tinggi.

Sedangkan sebaran data pada kelompok kontrol dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Poligon data hasil belajar IPA kelompok kontrol

Berdasarkan Gambar 2, diketahui bahwa modus lebih kecil dari median dan median lebih kecil dari mean ($M_o < M_d < M$). Dengan demikian, kurva di atas adalah kurva juling positif yang berarti sebagian besar skor siswa cenderung rendah. Untuk mengetahui kualitas dari variabel hasil

belajar IPA siswa, skor rata-rata hasil belajar siswa dikonversikan dengan menggunakan kriteria rata-rata ideal (X_i) dan standar deviasi ideal (SD_i). Berdasarkan hasil konversi, diperoleh bahwa skor rata-rata hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol dengan $M = 17,85$ tergolong kriteria tinggi.

Setelah melakukan analisis statistik deskriptif, dilanjutkan dengan pengujian prasyarat terhadap sebaran data yang meliputi uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan rumus chi-kuadrat, pada kelompok eksperimen diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 1,37 dan χ^2_{tabel} adalah 5,59. Hal ini berarti, data hasil belajar kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 2,52 dan χ^2_{tabel} sebesar 5,59. Hal ini berarti, data hasil belajar kelompok kontrol berdistribusi normal. Setelah melakukan uji normalitas, selanjutnya melakukan uji homogenitas varians data hasil belajar IPA. Uji yang digunakan adalah uji Fisher (F). Berdasarkan hasil uji homogenitas varians, diketahui F_{hitung} hasil belajar IPA kelompok eksperimen dan kontrol adalah 1,20. Sedangkan F_{tabel} adalah 2,16. Hal ini berarti, varians data hasil belajar IPA kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen.

Berdasarkan uji prasyarat analisis data, diperoleh bahwa data hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah normal dan homogen. Kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian. Uji hipotesis menggunakan uji-t sampel independent (tidak berkorelasi) dengan rumus *separated varians*. Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh t_{hitung} sebesar 3,29. Sedangkan, t_{tabel} adalah 2,021. Hal ini berarti, t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER berbantuan LKS dengan kelompok siswa yang belajar

menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus IV Kecamatan Tabanan tahun pelajaran 2012/2013.

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER berbantuan LKS memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor hasil belajar siswa. Rata-rata skor hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER berbantuan LKS adalah 23,15 dan rata-rata skor hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional adalah 17,85.

Berdasarkan analisis data menggunakan uji-t, diketahui $t_{hitung} = 3,29$ dan $t_{tabel} = 2,021$. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER berbantuan LKS dengan kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan perlakuan pada langkah-langkah pembelajaran dan proses penyampaian materi. Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER berbantuan LKS lebih menekankan pada aktivitas siswa melalui langkah-langkah, yaitu: *mood* (mengatur suasana hati dan langkah-langkah pembelajaran), *understand* (bagian membaca dalam hati), *recall* (memberikan sajian lisan dengan mengulang materi yang dibaca), *detect* (menemukan dan mengoreksi kesalahan atau kekeliruan), *elaborate* (memberikan contoh, hubungan, pendapat, reaksi, penerapan, dan pertanyaan), dan *review* (merangkum hasil pembelajaran) (Jacobs *et. al.*, 1996:31). Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru yang mengajar

di kelompok eksperimen, diperoleh temuan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER berbantuan LKS adalah sebagai berikut.

Pada tahap *mood*, guru mengatur suasana hati siswa dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan fenomena-fenomena dalam kehidupan sehari-hari sambil menggali sejauh mana pengetahuan awal siswa mengenai materi yang akan dikaji. Kegiatan tersebut dilakukan pada saat apersepsi. Pada tahap ini, terlihat antusias siswa dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Sebagian besar siswa berani mengacungkan tangan dan mengeluarkan pendapatnya secara lisan karena permasalahan yang disampaikan guru dekat dengan kehidupannya sehari-hari. Setelah *mood* siswa bagus, guru kemudian menyuruh siswa membentuk kelompok kecil yang beranggotakan empat orang. Para siswa dalam kelompok kecil tersebut dibagi lagi menjadi dua pasang *dyad*, yaitu *dyad-1* dan *dyad-2*. Teknik *dyad* yang digunakan dalam model pembelajaran kooperatif tipe MURDER bertujuan untuk lebih mengenal dan untuk mengenalkan para siswa dalam suasana akrab dan bergembira (Sudjana, 2005). Suasana inilah yang menyebabkan siswa lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Pada tahap *understand*, guru menyuruh masing-masing *dyad* membaca bagian materi dari buku tanpa menghafalkan dalam suatu kelompok belajar. Selanjutnya, guru memfasilitasi siswa dengan LKS yang nantinya akan didiskusikan oleh masing-masing pasangan *dyad* pada tahap *recall*. Pada tahap *recall*, setiap anggota *dyad* berusaha membaca, memahami, dan mendiskusikan soal-soal yang terdapat pada LKS yang menjadi tugasnya. Setelah salah satu anggota *dyad-1* menemukan jawaban tugas-tugas untuk pasangannya, anggota yang lain menulis sambil mengoreksi jika ada kekeliruan. Hal yang sama juga dilakukan oleh pasangan *dyad-2* (Santyasa, 2006). Pada tahap ini, masing-masing pasangan *dyad* sangat aktif dalam kegiatan diskusi. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan masing-masing pasangan *dyad* dalam menjawab LKS. Semua siswa

berlomba untuk menemukan jawaban dan aktif menulis dan mengoreksi jawaban yang ditemukan oleh pasangannya. Hal ini membuktikan bahwa LKS memegang peranan penting dalam meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sudana, dkk., (2010:61) yang mengatakan bahwa, "Salah satu sarana yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran adalah LKS".

Setelah masing-masing pasangan *dyad* selesai mengerjakan tugasnya masing-masing, mereka saling bertukar jawaban sehingga terbentuklah laporan yang lengkap untuk tugas hari itu. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian hasil diskusi oleh kelompok di depan kelas. Pada tahap ini siswa dilatih agar mampu mengemukakan ide-idenya menggunakan kata-kata sendiri dan melatih kesiapan siswa untuk menyajikan materi. Sementara itu, pasangan *dyad* yang lain mencermati penyampaian materi dan hasil diskusi kelompok penyaji di depan kelas (tahap *detect*). Jika terdapat ketidakcocokan dan ketidaksesuaian terhadap penyampaian oleh kelompok penyaji, maka diperlukan koreksi terhadap kesalahan yang muncul dengan mengajukan pertanyaan atau pendapat (Santyasa, 2006). Pada tahap *elaborate*, setiap pasangan memberikan contoh atau aplikasi materi yang telah dibaca dalam kehidupan sehari-hari, mengemukakan pendapat, dan beberapa pertanyaan terkait dengan topik yang dibahas. Siswa juga diberi kesempatan untuk menanggapi dan memberikan tanggapan terkait pertanyaan yang muncul pada tahap *detect*. Pada tahap ini, sering terjadi perdebatan antar kelompok yang memiliki pendapat yang berbeda. Sehingga seringkali guru harus menjembatani berbagai pendapat yang muncul dengan berbagai media dan alat peraga sampai dicapai suatu kesepakatan. Selain itu, guru juga memberikan penguatan pada kelompok yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar sehingga semakin termotivasi untuk belajar dan bagi kelompok siswa yang menjawab salah agar tidak kecewa.

Tahap terakhir yaitu menyimpulkan materi yang telah dipelajari (tahap *review*). Pada tahap ini, guru membimbing siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Sebagian besar siswa sudah berani mengeluarkan pendapat secara lisan ketika guru mengajukan pertanyaan seputar materi yang telah dibahas. Untuk mengetahui daya serap siswa terhadap materi yang dipelajari, maka guru mengevaluasi siswa. Hasil evaluasi menunjukkan sebagian besar siswa memperoleh nilai tinggi. Temuan ini membuktikan bahwa siswa mampu menyerap materi pembelajaran dengan baik. Hal tersebut diduga akibat dari langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Berbeda halnya dengan temuan yang diperoleh dari wawancara dengan guru yang mengajar di kelompok kontrol. Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional lebih memusatkan pembelajaran pada guru. Guru menerangkan materi dengan metode ceramah dan siswa berperan sebagai pendengar yang pasif. Guru dalam menerangkan materi pelajaran juga diselingi dengan tanya jawab, namun hal tersebut belum efektif karena tidak banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tanya jawab multi arah. Setelah materi selesai diberikan, dilanjutkan dengan mengerjakan soal-soal. Pembelajaran konvensional menyebabkan siswa menghafal materi pelajaran tanpa memahaminya. Hal ini akan membuat ingatan siswa terhadap materi yang telah dipelajari menjadi lemah. Hal tersebut terbukti dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru yang mengajar di kelompok kontrol. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar skor siswa cenderung rendah. Hal tersebut diduga akibat dari langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada kelompok kontrol.

Beberapa temuan hasil wawancara dan observasi membuktikan bahwa hasil belajar IPA kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER berbantuan LKS lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang

belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari beberapa penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Ketut Sri Dewi (2011) dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe MURDER untuk meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD No. 1 Pulukan Tahun Pelajaran 2010/2011". Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe MURDER dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 63,33 dengan ketuntasan belajar secara klasikal 52,38%. Pada akhir siklus II, rata-rata kelas meningkat sebesar 12,86% menjadi 76,19% dengan ketuntasan belajar secara klasikal meningkat sebesar 47,62% menjadi 100%.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Ni Wayan Nita (2011) dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran MURDER Berbantuan Pertanyaan Metakognitif untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII G SMP Negeri 2 Sukawati". Penelitian yang dilakukan menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap motivasi dan prestasi belajar matematika siswa. Rata-rata prestasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 12,9 poin, yaitu dari 58,3 pada siklus I menjadi 71,2 pada siklus III. Rata-rata skor prestasi belajar matematika siswa pada siklus III sebesar 71,2 sudah memenuhi KKM yang ditetapkan dengan daya serap 71,2 % dan ketuntasan belajar mencapai 78,57%. Rata-rata skor motivasi belajar matematika siswa meningkat sebesar 8,94 poin dari 82,14 pada refleksi awal menjadi 91,07 pada akhir siklus III tergolong dalam kategori tinggi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini berhasil memperkuat penelitian-penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER sebelumnya.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa model pembelajaran kooperatif tipe MURDER berbantuan LKS telah mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap hasil belajar IPA siswa

dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif tipe MURDER berbantuan LKS dapat dijadikan satu alternatif pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam mata pelajaran IPA di Gugus IV Kecamatan Tabanan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER berbantuan LKS dengan kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus IV Kecamatan Tabanan tahun pelajaran 2012/2013.

Beberapa saran yang dapat disampaikan, sebagai berikut. (1) Siswa-siswa di sekolah dasar agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan terus mengembangkan pemahamannya dengan membangun sendiri pengetahuan tersebut melalui pengalaman. (2) Guru-guru agar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER berbantuan LKS dalam membelajarkan siswa, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan lebih berkualitas baik dari segi proses maupun luarannya. (3) Kepala sekolah diharapkan memotivasi guru-guru untuk mengambil kebijakan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER berbantuan LKS karena model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga menghasilkan output yang lebih baik. (4) Peneliti yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran kooperatif tipe MURDER berbantuan LKS dalam bidang ilmu IPA maupun bidang ilmu lainnya yang sesuai agar menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan atau pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan di sekolah atau institusi lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bundu, Patta. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah (Dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar)*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2008. *Materi Pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Jacobs, et. al. 1996. *Learning Cooperative Learning via Cooperative Learning: A Sourcebook of Lesson Plans for Teacher Education on Cooperative Learning*. Singapore: SEAMEO Regional Language Center.
- Kirana & Susanah. 2012. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe MURDER pada Materi Persamaan Garus Lurus. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2013. Tersedia pada <http://ejournal.unesa.ac.id/jurnal/mathedunesa/full/123115292/key-170hn4sqv9p284dfy0y2/read.php?title=penerapan+model+pembelajaran+kooperatif+tipe+murder+pada+materi+persamaan+garis+lurus> (diakses tanggal 11 Juni 2013).
- Santyasa, I Wayan. 2006. "Pembelajaran Inovatif: Model Kolaboratif, Berbasis Proyek, dan Orientasi NOS". Makalah disajikan dalam *Seminar di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Semarang*. Jurusan FPMIPA Universitas Pendidikan Ganesha. Semarang 27 Desember 2006.
- Sudana, dkk. 2010. *Bahan Ajar Pendidikan IPA SD*. Singaraja: Undiksha.
- Sudjana. 2005. *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.